

Nama : Cindi Yosari Saragih

NPM : 2213031084

Matkul : Ekonomi Industri

Kelas : 2022C

CASE STUDY

1. Menganalisis Masing-Masing Sektor:

a) Petani Cabai di Jawa Barat

Struktur pasar di Indonesia mencerminkan keragaman kondisi sektoral, di mana setiap sektor memiliki dinamika tersendiri sesuai dengan karakteristik produk, jumlah pelaku, dan tingkat persaingan. Dalam sektor pertanian, misalnya pada komoditas cabai di Jawa Barat, struktur pasar yang berlaku adalah persaingan sempurna. Hal ini disebabkan oleh jumlah petani yang sangat banyak, produk yang dihasilkan relatif homogen, dan tidak ada satu pihak pun yang bisa mengendalikan harga. Cabai yang dihasilkan oleh satu petani pada dasarnya tidak berbeda dengan cabai dari petani lain, sehingga konsumen tidak dapat membedakan kualitasnya secara signifikan. Keadaan ini membuat petani berperan sebagai *price taker* yang hanya mengikuti harga pasar. Dari sisi konsumen, kondisi ini memberikan keuntungan berupa harga yang relatif efisien, karena harga terbentuk murni dari mekanisme penawaran dan permintaan. Namun, dari sisi produsen, struktur ini seringkali merugikan karena harga cabai sangat fluktuatif, terutama ketika terjadi panen raya atau gangguan distribusi. Fluktuasi harga cabai bahkan sering menjadi isu nasional karena berdampak langsung pada inflasi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur persaingan sempurna terlihat ideal secara teori, dalam praktiknya kesejahteraan produsen justru lebih rentan, sehingga memerlukan intervensi pemerintah untuk menjaga stabilitas harga dan pendapatan petani.

b) PT PLN (Persero) sebagai penyedia listrik nasional

Sebaliknya, PT PLN (Persero) sebagai penyedia listrik nasional berada dalam struktur pasar monopoli alamiah. Monopoli alamiah terjadi ketika sebuah

industri memiliki biaya tetap yang sangat besar, sehingga lebih efisien jika hanya ada satu produsen yang beroperasi. Penyediaan listrik membutuhkan investasi besar dalam pembangunan pembangkit, jaringan transmisi, dan distribusi, sehingga tidak realistis apabila banyak perusahaan harus menduplikasi infrastruktur tersebut. Keberadaan PLN sebagai satu-satunya penyedia listrik memberikan keuntungan berupa efisiensi skala (*economies of scale*), sehingga biaya per unit listrik dapat ditekan dan distribusi dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah terpencil yang secara komersial tidak menguntungkan. Namun, kelemahan monopoli adalah risiko inefisiensi birokratis, rendahnya insentif untuk meningkatkan kualitas layanan, serta tidak adanya pilihan alternatif bagi konsumen. Karena itu, PLN sering dikritik ketika terjadi pemadaman listrik, kenaikan tarif, atau keterlambatan dalam transisi ke energi terbarukan. Dalam konteks teori ekonomi, monopoli tanpa pengawasan dapat menurunkan kesejahteraan konsumen (*deadweight loss*), karena harga bisa lebih tinggi dan kuantitas yang disediakan lebih rendah dibanding kondisi persaingan.

c) Gojek dan Grab dalam sektor transportasi online

Berbeda dengan dua sektor sebelumnya, transportasi online yang didominasi oleh Gojek dan Grab berada pada struktur pasar duopoli atau oligopoli terkonsentrasi. Kedua perusahaan ini menguasai hampir seluruh pangsa pasar, meskipun ada pemain kecil lain yang tidak signifikan. Persaingan keduanya tampak dari strategi harga, pemberian diskon, serta inovasi layanan seperti pengantaran makanan, pembayaran digital, hingga layanan kesehatan. Dari perspektif konsumen, kondisi ini memberikan keuntungan berupa variasi layanan, harga yang kompetitif (terutama saat perang promo), dan kemudahan akses transportasi yang lebih aman dan efisien dibandingkan transportasi tradisional. Namun, kelemahan oligopoli adalah risiko kolusi atau dominasi pasar yang dapat mengurangi kesejahteraan konsumen. Misalnya, setelah periode perang tarif, harga bisa kembali naik karena kedua pemain besar cenderung menyesuaikan strategi agar sama-sama bertahan. Selain itu, mitra pengemudi seringkali berada pada posisi yang lemah karena skema bagi hasil, insentif, dan biaya operasional ditentukan sepihak oleh

perusahaan. Dalam jangka panjang, jika tidak ada regulasi ketat, oligopoli dapat berubah menjadi monopoli *de facto* ketika salah satu pemain berhasil menguasai pasar, yang akan merugikan konsumen dan pekerja.

Jika dibandingkan, masing-masing struktur pasar memiliki kelebihan dan kekurangan dalam konteks kesejahteraan konsumen dan efisiensi pasar. Persaingan sempurna seperti di sektor pertanian menciptakan harga yang efisien, tetapi merugikan produsen kecil karena mereka tidak memiliki daya tawar. Monopoli seperti PLN mampu menyediakan layanan vital secara luas, tetapi berisiko menciptakan inefisiensi dan menurunkan kualitas layanan. Oligopoli seperti Gojek–Grab mendorong inovasi dan kenyamanan bagi konsumen, tetapi juga menimbulkan potensi dominasi pasar dan eksploitasi terhadap mitra kerja. Dari sini terlihat bahwa tidak ada satu struktur pasar yang benar-benar ideal; semuanya memiliki *trade-off* antara efisiensi, pemerataan, dan insentif inovasi.

Sebagai penasihat ekonomi pemerintah, kebijakan yang saya rekomendasikan adalah diferensiasi intervensi sesuai dengan karakteristik sektornya. Pada sektor transportasi online, pemerintah perlu menetapkan regulasi yang menjamin persaingan sehat, misalnya dengan transparansi tarif, aturan perlindungan terhadap mitra pengemudi, serta kebijakan yang mendorong munculnya pemain baru agar pasar tidak dikuasai hanya oleh dua perusahaan besar. Kebijakan ini selaras dengan teori ekonomi kelembagaan, di mana regulasi dapat mengurangi kegagalan pasar akibat struktur oligopoli. Sementara itu, pada sektor kelistrikan, intervensi perlu difokuskan pada pengawasan kinerja PLN agar tetap efisien, serta membuka ruang bagi swasta dalam penyediaan energi terbarukan. Misalnya, pemerintah dapat mendorong skema *public-private partnership* pada pembangunan pembangkit surya atau angin. Dengan demikian, PLN tetap memonopoli distribusi, tetapi terdapat kompetisi terbatas di sektor pembangkitan. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi, mempercepat transisi energi, dan memberikan manfaat jangka panjang bagi konsumen.

Mengenai kemungkinan sektor pertanian bergeser dari persaingan sempurna menjadi oligopoli, hal tersebut sangat mungkin terjadi melalui proses konsolidasi

dan modernisasi agribisnis. Misalnya, jika perusahaan besar mulai menguasai lahan pertanian luas, memanfaatkan teknologi modern, serta mengendalikan distribusi melalui kontrak eksklusif dengan ritel atau platform digital, maka kekuatan pasar akan terkonsentrasi pada segelintir pemain. Selain itu, perkembangan teknologi digital seperti e-commerce pertanian atau platform distribusi juga bisa memperkuat dominasi beberapa perusahaan yang memiliki modal besar dan akses teknologi. Dalam jangka panjang, hal ini bisa menciptakan efisiensi produksi dan distribusi, tetapi berisiko menyingkirkan petani kecil dari rantai pasok. Oleh karena itu, pemerintah harus mengantisipasi pergeseran ini dengan kebijakan inklusif seperti pembentukan koperasi modern berbasis digital, penyediaan akses permodalan, serta pendampingan teknologi bagi petani kecil. Dengan demikian, transformasi struktur pasar pertanian menuju oligopoli tidak serta-merta mengorbankan kesejahteraan petani, tetapi justru bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing mereka di era modern.